

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan aset bangsa, sebagai dari generasi muda anak berperan sangat strategis sebagai penerus suatu bangsa, di dalam konteks Indonesia anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa. Selain itu, anak merupakan harapan orang tua, harapan bangsa dan negara yang akan melanjutkan tongkat estafet pembangunan serta memiliki peran strategis, mempunyai ciri atau sifat khusus yang akan menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Anak memiliki hak-hak anak seperti yang tercantum dalam UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 4 tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Wahyuni, 2014).

Pada kenyataannya masih banyak permasalahan sosial di dalam ruang lingkup anak, salah satunya mengenai permasalahan anak jalanan. Anak jalanan adalah anak-anak terisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota anak jalanan bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum dan membantu perekonomian keluarganya mencari nafkah di jalan. Dorongan ekonomi keluarga yang berdampak dan akibat lebih lanjut dari kondisi tersebut yaitu semakin banyaknya anak yang harus meninggalkan sekolah guna mencari nafkah di jalan, ingin bebas, dan ingin memiliki uang sendiri karena pengaruh teman dan keluarga (Siregar, 2006).

Jumlah anak jalanan di Indonesia yang tersebar 21 Provinsi, berdasarkan data Direktur Rehabilitasi Sosial Anak pada Kementerian Sosial, hingga Agustus 2017 mencapai angka 16.290 orang. Sebagian besar anak jalanan berasal dari pulau Jawa, yang terdiri Provinsi Jawa Barat sebanyak 2.953 anak, diikuti DKI Jakarta yang mencapai 2.750 anak, lalu Jawa Timur 2.701 anak, serta Jawa Tengah sebanyak 1477 anak.

Provinsi Banten tercatat ada 556 anak, sementara di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 503 anak (Ruslan, 2019).

Menurut Andari (2016) keberadaan anak jalanan berusia antara 5-18 tahun, dan menghabiskan banyak waktu untuk melakukan aktivitas di jalanan atau tempat-tempat umum, dari ciri-ciri rentang usia anak jalanan dapat dikategorikan menjadi dua yakni anak jalanan yang berusia anak-anak 5-11 tahun dan anak jalanan yang berusia remaja 12-18 tahun, kategori ini menunjukkan bahwa anak jalanan menurut usianya, juga mengalami tahap tumbuh kembang menuju kedewasaan yang penting untuk diperhatikan yaitu masa remaja.

Fenomena Keberadaan anak jalanan memang sudah lazim muncul di kota-kota besar di Indonesia. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan pilihan yang menyenangkan karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Menurut Siregar (Mugianti, Winarni, Wulandari, 2018) faktor penyebab anak menjadi anak jalanan diantaranya faktor ekonomi (kemiskinan) keluarga dan faktor status sosial keluarga, alasan anak bekerja adalah karena membantu pekerjaan orang tua 71%, dipaksa membantu orang tua 6%, menambah biaya sekolah 15%, dan arena ingin hidup bebas untuk uang jajan, mendapatkan teman dan lainnya 33%. Keterbatasan ekonomi menjadi hal yang sangat dominan bagi turunnya anak ke jalan. Hal ini didukung oleh Tjahjorini (Slamet, Asngari, Pang, Susanto, 2005) yang menemukan bahwa 93,33% dari anak jalanan mengaku berasal dari keluarga tidak mampu

Dampak dan akibat lebih lanjut dari kondisi tersebut yaitu semakin banyaknya anak yang harus meninggalkan sekolah guna mencari nafkah di jalan. Managing Director Putera Sampoerna Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) tahun 2009, terdapat 1,5 juta anak di Indonesia tidak dapat melanjutkan pendidikan dan menjadi anak putus sekolah. Hal tersebut disebabkan beberapa hal, yang terbesar adalah karena alasan ekonomi. “Menurutnya, 54 persen dari 1,5 juta anak tersebut terpaksa berhenti sekolah karena tidak memiliki biaya, sedangkan 9,8 persen tidak melanjutkan sekolah karena bekerja atau membantu orang tua mencari nafkah” (Inggired, 2012).

Perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar. Mereka adalah anak-anak yang diamanahkan Tuhan yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, dalam UUD 1945 Pasal 28C ayat (1) menyatakan Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi seni budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Menurut Anna (2012) bahwa: “Anak usia sekolah dilarang bekerja pada waktu-waktu mereka seharusnya bersekolah”. Ini merupakan salah satu program Mendiknas agar anak-anak kembali bersekolah. Tahun ini pemerintah menargetkan 10.750 anak yang bekerja untuk dikembalikan ke bangku pendidikan. Menghadapi masalah anak dari kaum miskin, banyak lembaga-lembaga sosial yang berusaha membantu menyelesaikan permasalahannya. Salah satu lembaga yang kini ikut membantu menyelesaikan permasalahan anak jalanan adalah Yayasan Bina Anak Pertiwi di Jakarta Selatan. Di Yayasan ini anak-anak jalanan diberikan bantuan-bantuan seperti pendidikan, keterampilan-keterampilan serta bantuan finansial dan materi.

Tujuan dari Yayasan Bina Anak Pertiwi dalam menyelesaikan permasalahan anak jalanan yaitu mengembangkan sikap mental positif, membangun akhlak al-karimah, menggali serta memberdayakan potensi yang dimiliki warga binaan, memberikan gambaran akan kepastian masa depan dengan berbekal berbagai keterampilan kerja dan pengembangan usaha mandiri, serta penempatan kerja. Di tengah kondisi tersebut, anak jalanan diharapkan memiliki sikap yang baik akan masa depannya yang disebut optimisme. Anak jalanan berada pada kondisi yang kurang beruntung dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya sehingga mereka memiliki perasaan terhadap hidup yang mampu mempengaruhi sikap optimis mereka, Effendy (2008).

Menurut Scheir (2012) pada dasarnya, berbagai penyikapan terhadap situasi baik sulit maupun mudah akan terkait dengan keyakinan yang dimiliki oleh individu. Optimisme merupakan kemampuan seseorang memandang positif dalam segala hal. Optimisme masa depan dijelaskan oleh Seligman (2008) sebagai keyakinan individu bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi semua aktifitas dan bukan mutlak disebabkan oleh diri sendiri, tetapi dapat disebabkan

oleh situasi, nasib, atau orang lain. Rasa optimis merupakan paduan antara dorongan-dorongan baik fisik dan psikis dalam mempertahankan diri dan mengembangkan diri pada setiap proses perkembangan manusia.

Optimisme menjadi salah satu pembahasan dalam paradigma psikologi positif. Optimisme dipilih menjadi telah penelitian ini, untuk memahami proses perubahan mental menuju lebih baik dari anak-anak jalanan ini. Optimisme terhadap kehidupan masa depan diperlukan oleh anak jalanan untuk dapat bertahan hidup baik di jalanan ataupun di lingkungan sekitarnya. Dapat diartikan pula sebagai sikap positif untuk menghindari anak jalanan dalam bertindak yang tidak baik di lingkungan. Berdasarkan data hasil penelitian anak jalanan oleh Wijayanti (2010), Subjek memiliki aspirasi jangka pendek memenuhi kebutuhan hidup, dan aspirasi jangka panjang menjadi pengusaha mainan di jalanan. Aspirasi tersebut bersifat negatif, karena Subjek sengaja membatasi keinginannya karena tertutupnya optimis dan takut mengalami kegagalan. Subjek kurang mengusahakan keinginan dan cita-cita yang dimilikinya, terlihat dalam aktivitas subjek yang kebanyakan tidur selain mengamen. Aspirasi Subjek juga bersifat realistis karena subjek menyadari keterbatasannya sebagai anak jalanan.

Menurut ketua Yayasan Bina Anak Pertiwi Santoso (2019) Setiap individu memiliki rasa optimisme ketika individu ingin melakukan atau mendapatkan sesuatu hal yang mereka inginkan. Tak terkecuali dengan anak jalanan. Anak jalanan juga memiliki rasa optimisme masa depan di dalam dirinya seperti anak yang lain pada umumnya. Meskipun anak jalanan terlihat cuek, urakan, brutal dan kumuh namun dalam benak diri anak jalanan terdapat pemikiran tentang harapan untuk masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 10 orang anak jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan pada tanggal 15 November 2019, dengan menggunakan wawancara yang ada dilapangan, fenomena terlihat bahwa latar belakang anak-anak ini yaitu anak-anak binaan dari Yayasan Bina Anak Pertiwi turut membantu orang tuanya mencari nafkah turun ke jalan. Mereka yang turun ke jalan dan belum mendapat bantuan serta binaan memiliki perasaan negatif karena tidak memiliki akses terhadap pelayanan, pendidikan, kesehatan dan perlindungan. Mereka merasa kebingungan sehingga rasa optimisme menjadi berkurang karena sulitnya ekonomi menjadikan anak-anak tersebut sulit untuk menggapai keinginan di dalam kehidupannya.

Dorongan yang kurang dari lingkungan baik di dalam keluarga dan lingkungan sosialnya membuat mereka merasa tidak memiliki harapan untuk optimis terhadap masa depan mereka, pandangan negatif anak jalanan terhadap orang lain membuat kurangnya optimisme pada anak jalanan yang bingung dengan masa depannya sehingga anak jalanan merasa belum mempunyai bayangan terhadap keinginan pada masa depannya untuk satu atau dua tahun ke depan, sehingga membuat anak ragu dalam kemampuan untuk mewujudkan keinginannya di masa depan.

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak jalanan bahwa kurangnya optimisme pada anak jalanan yang bingung dengan masa depannya sehingga anak jalanan merasa belum mempunyai bayangan terhadap keinginan pada masa depannya untuk satu atau dua tahun ke depan, sehingga membuat anak ragu dalam kemampuan untuk mewujudkan keinginannya di masa depan. Selain itu peneliti berasumsi bahwa seseorang akan cenderung mendahulukan perasaan mereka sendiri, baik terhadap diri sendiri maupun hidupnya dibandingkan dengan hubungannya dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan Pardede (2008) pada kenyataannya, mereka kecewa akan keadaannya dan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara gambaran tentang siapa dirinya dengan gambaran seseorang tentang seharusnya ia menjadi.

Peneliti juga melakukan observasi kepada 10 anak jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan yaitu dalam menceritakan permasalahan tentang ekonomi keluarga dan pendidikan sekolah dalam memandang masa depan subjek pertama, anak menunjukkan ekspresi wajah sedih dan bingung. Sedangkan subjek kedua ketika peneliti melakukan wawancara, gaya tangan anak ketika sedang menceritakan selalu digerakkan di meja. Pada subjek ketiga anak memutarakan bangku ketika sedang menceritakan keadaannya. Subjek keempat ketika anak sedang menceritakan tentang keinginan cita-citanya anak mengecilkan suaranya. Subjek kelima ketika sedang diwawancarai oleh peneliti, tangan anak selalu merapihkan rambut, dan membenarkan baju. Subjek keenam ketika sedang diwawancarai oleh peneliti, anak tidak terlalu terbuka dalam menceritakan keadaannya. Subjek ketujuh ketika sedang ingin diwawancarai peneliti subjek merapihkan kerudung. Subjek kedelapan ketika menceritakan permasalahan anak menunjukkan ekspresi tersenyum. Subjek kesembilan dan subjek kesepuluh ketika menceritakan keadaannya menggerakkan kaki dengan tangan yang rapih.

Kesimpulan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak jalanan adalah anak dalam menceritakan tentang permasalahan dalam memandang masa depan adalah menunjukkan rasa tidak percaya diri, ragu-ragu terhadap apa yang ingin diceritakan tentang keinginan masa depannya, rasa takut akan masa depannya sama seperti orang-orang di sekitarnya dapat membuat mereka tidak optimis dalam memandang masa depan. Menurut Seligman (2008) bahwa individu yang kurang optimis dengan mudah mempercayai penyebab-penyebab dari banyak kejadian buruk yang terjadi pada mereka secara permanensi, kejadian-kejadian buruk itu akan tetap berlangsung dan akan selalu mempengaruhi kehidupan mereka.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada permasalahan anak jalanan adalah kurangnya optimisme pada anak jalanan dalam memandang masa depan untuk dapat mewujudkan keinginan di masa depan, sehingga anak jalanan memerlukan dukungan di lingkungan sosial untuk dapat memegang peran yang tidak kalah penting saat anak jalanan dalam mewujudkan keinginan dalam memandang masa depan. Hal ini diperkuat oleh Saroson, dkk (dalam Dianah, 2011) adanya faktor yang mempengaruhi optimisme seseorang yaitu tindakan yang menyebabkan individu merasa diperhatikan, memiliki nilai, dan tempat untuk mendapatkan pertolongan dari orang lain pada saat membutuhkan diartikan sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial adalah informasi verbal dan non verbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Kuntjoro, 2002).

Anak jalanan yang membutuhkan dukungan dari semua pihak. Dukungan yang diterima anak jalanan dari Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan, baik berupa dorongan, semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang yang membuat anak jalanan menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai di lingkungannya. Memiliki dukungan sosial pada suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu sehingga akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, mencintainya. Hal ini sejalan dengan Hurlock (dalam Kumalasari, 2012) anak dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib yang

menjadikan adanya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun.

Dukungan sosial dari Yayasan Bina Anak Pertiwi maupun lingkungan lainnya sejatinya sangat dibutuhkan oleh anak jalanan. Adanya dukungan dari orang-orang sekitar akan sangat berharga karena meningkatkan kesejahteraan anak jalanan, sehingga anak jalanan merasa dirinya menjadi optimisme kembali terhadap masa depan, merasa dirinya di hargai, merasa hidupnya tidak sia-sia karena banyak orang sekitar yang membantu dan meyayanginya. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah (Kumalasari & Lathifa, 2012). Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Sehingga anak mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis, Kartika (dalam Kumalasari 2012).

Melihat fenomena di atas peneliti mengemukakan apakah hubungan dukungan sosial dengan optimisme masa depan pada Anak Jalanan. Guna menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian di Yayasan Bina Anak Pertiwi. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah ditemukan diatas maka dalam penelitian ini difokuskan pada “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Optimisme Masa Depan Pada Anak Jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka permasalahan yang akan diangkat adalah “ Apakah ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Optimisme Masa Depan Pada Anak Jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Optimisme Masa Depan Pada Anak Jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini mampu memberikan pemahaman mengenai Dukungan Sosial dan Optimisme Masa Depan yang merupakan termasuk dalam ruang lingkup Psikologi Positif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme masa depan pada anak jalanan, diharapkan dapat mengembangkan teori-teori tentang hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme masa depan.

2. Bagi Anak Jalanan Yayasan Bina Anak Pertiwi

Anak jalanan sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran terhadap anak jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi. Sebagai bahan untuk pengembangan persepsi anak jalanan yang memberikan pemahaman yang dianggap tepat kepada anak mengenai dukungan sosial dan optimisme masa depan yang dapat memberikan motivasi kepada anak jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi tentang pentingnya optimisme masa depan. dengan memahami hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme masa depan.

3. Bagi Yayasan Bina Anak Pertiwi

Sebagai salah satu referensi bagi pengelola bimbingan pada yayasan untuk lebih mengembangkan dan mengajarkan hal-hal yang positif yang dapat mempengaruhi optimisme pada anak. maka Yayasan Bina Anak Pertiwi diharapkan dapat membimbing dan bersikap baik yang mana dapat memberikan rasa nyaman terhadap anak.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian Evitasari (2016) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMA INKLUSI”, dari hasil analisis data uji product moment dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta, dengan r_{xy} sebesar 0,589 dengan $p < 0,01$. Artinya bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kepercayaan diri pada siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta. Jadi hipotesis yang peneliti ajukan diterima. Adanya dukungan sosial yang tinggi pada para siswa baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus pada akhirnya juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri yang tinggi pula pada siswa SMA Muhammadiyah 6 Surakarta, yang ditunjukkan dengan rerata empirik sebesar 147,38 dimana lebih besar dari rerata hipotetik sebesar 125. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dengan menggunakan kuantitatif. Namun, memiliki perbedaan pada subjek penelitian yaitu anak jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi, dan pada variabel penelitian menggunakan optimisme masa depan dan dukungan sosial.
2. Berdasarkan hasil penelitian Korniwati (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunanetra” Penelitian ini membuktikan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh nilai $r_{par \times 1y}$ sebesar 0.529 dengan p sebesar 0.000 ($p < 0.05$) artinya semakin tinggi dukungan sosial maka kepercayaan diri semakin tinggi. Semakin rendah dukungan Tingkat dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyandang tunanetra tergolong tinggi, sedangkan tingkat konsep diri terhadap penyandang tunanetra tergolong sedang. sosial maka semakin rendah kepercayaan diri. Perbedaan pada subjek penelitian yaitu anak jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi, dan pada variabel penelitian

- menggunakan optimisme masa depan dan dukungan sosial. dan fokus penelitian pada anak jalanan terhadap optimisme masa depan.
3. Berdasarkan hasil penelitian Alfianita (2016) yang berjudul “Hubungan Antara Self Esteem Dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Santri Program Tahfidz di Pondok Pesantren Almuayyad Surakarta Dan Ibnu Abbas Klaten”. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa ada korelasi antara self esteem dengan optimisme masa depan siswa santri program tahfidz yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,592; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara self esteem dengan optimisme masa depan. Hal ini berarti semakin tinggi (kuat) self esteem maka semakin tinggi optimisme masa depan, sebaliknya semakin rendah self esteem seseorang maka semakin rendah optimisme masa depannya. Penelitian ini membuktikan ada hubungan yang sangat signifikan antara self esteem dengan optimisme masa depan. self esteem memberikan pengaruh terhadap optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di Ponpes MA Al Muayyad surakarta dan PPTQ Ibnu Abbas Klaten. Data yang telah terkumpul dan telah dianalisis berdasarkan kelompok sampel selanjutnya diuji dengan menggunakan uji banding untuk dua sampel bebas yaitu independent sample t-test. Perbedaan pada subjek penelitian yaitu anak jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi, dan pada variabel penelitian menggunakan optimisme masa depan dan dukungan sosial. dan fokus penelitian pada anak jalanan terhadap optimisme masa depan. dan fokus penelitian pada anak jalanan terhadap optimisme masa depan.
 4. Berdasarkan hasil penelitian Kurniati & Umar (2018) yang berjudul “Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Sikap Optimis Dan Pesimis Siswa SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa siswa yang memiliki sikap optimis dan pesimis, serta mencari tahu adanya perbedaan prestasi belajar matematika siswa antara siswa optimis dan pesimis. Penelitian ini dilaksanakan di 4 (empat) Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Semarang dengan melibatkan 498 siswa kelas XII dari keempat sekolah tersebut dengan metode pengambilan sampel secara acak. Hasilnya diperoleh bahwa 55% siswa termasuk pesimis, dan 45% termasuk optimis. Hipotesis penelitian bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa optimis dan

pesimis telah terbukti dalam hasil penelitian ini. Perbedaan yang signifikan juga dikonfirmasi melalui hasil perhitungan statistik, serta dapat ditunjukkan dengan skor rata-rata bahwa prestasi belajar siswa optimis lebih tinggi dibandingkan siswa yang pesimis. Analisis uji beda t-test dengan menggunakan asumsi equal variances assumed diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata prestasi belajar matematika siswa berbeda secara signifikan antara kelompok sampel siswa dengan sikap optimis dan pesimis. Subjek penelitian penulis adalah Anak Jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan, dengan menggunakan penelitian populasi. Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan kuantitatif dan termasuk penelitian korelasional dan fokus penelitian pada anak jalanan terhadap optimisme masa depan. dan variabel yang digunakan oleh penulis yaitu dukungan sosial (X) dan optimisme masa depan (Y)

